

WADAH KOMUNITAS EDUTANI DI RAWA BUNGA

Pinky Hemnani¹⁾, Diah Anggraini²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, pinkyhemnani97@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, diah_ismono@yahoo.com

Masuk: 13-07-2020, revisi: 31-07-2020, diterima untuk diterbitkan: 24-09-2020

Abstrak

Menurut Rey Oldenburg dalam buku *The Great Good Place* (1997) terlepas dari first place (tempat tinggal/rumah) dan second place (tempat bekerja), manusia memerlukan third place (tempat ketiga) sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan ini meningkat sejalan dengan kehidupan sosial masyarakat berkembang dari kompleks menjadi multi kompleks. Sementara itu, Jakarta yang bercirikan kota metropolitan di Indonesia membuat penduduknya memiliki gaya hidup yang serba cepat dan instan. Pemahaman masyarakat akan pentingnya pola makan sehat menjadi salah satu hal yang terlupakan. Pola makan yang tidak sehat menimbulkan permasalahan perkotaan dengan tingkat kematian yang semakin tahun semakin tinggi pada usia 45-50 tahun. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep perancangan sebuah third place yang selain dapat menjadi wadah interaksi, dan edukasi tentang pola makan sehat juga dapat meningkatkan perekonomian melalui penguatan komunitas dalam pertanian perkotaan bagi masyarakat di kelurahan Rawa Bunga dan sekitarnya. Perancangan proyek third place ini menggunakan metode disprogramming dari Bernard Tchumi, dengan menggabungkan dua konfigurasi program yang berbeda yaitu: program edutani sebagai bagian dari program komunitas dengan program komersial. Metode disprogramming ini kemudian menjadi landasan dalam menyusun gubahan masa, yang menghasilkan rancangan bangunan yang dapat memenuhi karakter-karakter third place dan open architecture; yaitu playful, conversation, neutral, leveler, accessibility and accommodation, a low profile and regulars.

Kata kunci: edukasi tani; pola makan sehat; *third place*

Abstract

*According to Rey Oldenburg in the book *The Great Good Place* (1997) regardless of the first place (residence / house) and second place (place of work), humans need a third place as a space to meet those needs. This need is increasing in line when the social life of the community develops from complex to multi-complex. Meanwhile, Jakarta, which is characterized by metropolitan cities in Indonesia, makes its population have a fast and instant lifestyle. The comprehension of the importance of healthy eating is one of the things that is forgotten. Unhealthy eating patterns cause urban problems with higher mortality rates at 45-50 years old. Therefore, this study aims to produce the concept of designing a third place which, in addition to being a forum for interaction, and education about healthy eating can also improve the economy through strengthening communities in urban agriculture for people in Rawa Bunga and surrounding areas. The design of the third place project uses the disprogramming method of Bernard Tchumi, by combining two different program configurations, namely: edutani program as part of a community program with a commercial program. This disprogramming method then becomes the foundation in composing time compositions, which results in building designs that can meet the characteristics of third place and open architecture; namely; playful, conversation, neutral, leveler, accessibility and accommodation, a low profile and regulars.*

Keywords: agriculture education; healthy eating; *third place*

1. PENDAHULUAN

Jakarta merupakan kota terbesar di Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 10,46 juta pada tahun 2018, menurut data BPS tahun 2018 tentang data proyeksi jumlah penduduk menunjukkan bahwa masyarakat di umur 34-39 memiliki populasi terbanyak, namun pada usia 45-49 mengalami penurunan yang drastis, penurunan ini disebabkan kematian akibat penyakit degeneratif yang timbul akibat pola makan tidak sehat. Minimnya kepedulian masyarakat modern akan pola makan sehat yang dituntut oleh urbanisasi dan meningkatnya kegiatan warga kota yang menuntut kehidupan yang serba praktis dan cepat, sehingga mereka cenderung menyantap makanan siap saji yang berkalori tinggi dan dengan harga yang relatif terjangkau, yang pada gilirannya dapat berisiko terhadap kesehatan mereka.

Kondisi pola makan tidak sehat juga terlihat dalam keseharian warga di Kelurahan Rawa Bunga, Jakarta Timur yang biasa mengkonsumsi makanan jajanan dan cepat saji. Hal ini menunjukkan rendahnya pengetahuan warga tentang pola makan sehat dan kesehatan. Meskipun demikian di Kelurahan Rawa Bunga terdapat suatu komunitas penggiat pertanian kota yang bila dikembangkan akan dapat menjadi penggerak untuk mengajak warga bertanam dan menghasilkan bahan makanan mereka sendiri.

Sementara itu, warga kota terutama di Jakarta dalam kesehariannya sangat sibuk dengan jadwal yang ketat untuk bekerja, belajar, dan melakukan berbagai kegiatan produktif lainnya, selain berkeluarga di huniannya. Rutinitas ini seringkali berdampak pada kondisi fisik dan mental mereka seperti merasa jenuh, stres, dan kesepian. Dalam situasi ini manusia membutuhkan tempat untuk dapat melakukan kegiatan berinteraksi, bersosialisasi, dan beraktualisasi baik dengan komunitasnya dan masyarakat yang lebih luas maupun dengan lingkungannya. Menurut *Rey Oldenburg* dalam buku *The Great Good Place* (1997) terlepas dari *first place* (tempat tinggal/rumah) dan *second place* (tempat bekerja), manusia memerlukan *third place* (tempat ketiga) sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan ini meningkat sejalan dengan perkembangan jaman di era modernisasi dan globalisasi, ketika kehidupan sosial dari masyarakat berkembang dari kompleks menjadi multi kompleks.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana merancang sebuah wadah *third place* yang dapat memberikan interaksi, dan edukasi tentang pola makan sehat? dan bagaimana menghasilkan rancangan bangunan arsitektur di Rawa Bunga yang dapat memenuhi kebutuhan warga sekaligus dapat menjadi ruang publik kota yang dapat secara efektif berfungsi sebagai *third place*?

Maksud dan Tujuan

Melalui hasil studi ini, diharapkan permasalahan pola makan masyarakat kota khususnya di kelurahan Rawa Bunga dapat diselesaikan dengan menyediakan wadah fasilitas edukasi tentang pentingnya hidup sehat serta mengetahui dampak buruk dari pola makan yang tidak sehat serta dapat menerapkan pola makan sehat bagi keluarga mereka. Kajian ini juga diharapkan dapat menghasilkan rancangan suatu *third place* sebagai tempat warga melakukan kegiatan berinteraksi, bersosialisasi, dan beraktualisasi, dengan mengkombinasikannya dengan sarana pertanian perkotaan sebagai sarana edukasi dan percontohan untuk ketahanan pangan lingkungan.

Maka proyek tentang *third place* dihadirkan bagi masyarakat sekitar kawasan tersebut agar dapat berinteraksi bersama, memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan serta dapat menyelesaikan masalah perkotaan yang ada diluar dari kegiatan *first place* dan *second place* masyarakat perkotaan tersebut. Mengacu pada pembahasan di atas, maka tujuan studi ini adalah:

- a. Menghasilkan konsep perancangan suatu *third place* yang menyediakan ruang/sarana aktivitas dan interaktif bagi masyarakat Rawa Bunga serta menyediakan sarana edukasi bagi masyarakat Rawa Bunga untuk mengelola makanan sehat dan menjalani pola makan sehat
- b. Menghasilkan konsep perancangan wadah percontohan pertanian kota, sebagai pengembangan dari cikal bakal komunitas bertani yang telah ada di Rawa Bunga.
- c. Memberikan fasilitas yang mendukung aktivitas masyarakat dalam usaha peningkatan kesejahteraan mereka melalui penyediaan fasilitas komersial.

2. KAJIAN LITERATUR

Third Place

Menurut buku *The Great Good Place* karya Ray Oldenburg, 1989, *first place* diartikan sebagai tempat tinggal/rumah ataupun tempat untuk kembali, sedangkan *second place* diartikan sebagai tempat bekerja/ tempat orang menghabiskan besar waktu mereka. Maka *third place* adalah sebuah tempat dimana masyarakat dapat bersantai dan melepaskan diri sejenak dari kegiatan di *first place* dan *second place* serta berkomunikasi antar sesama makhluk hidup. *Third place* merupakan fasilitas lingkungan (*neighbourhood facility*) yang berbagai programnya menunjang kebutuhan lingkungannya. Selanjutnya Oldenburg mengatakan bahwa suatu *third place* sebaiknya memiliki 7 karakteristik yaitu:

- a. *Neutral*, semua orang merasa nyaman karena hubungan yang dapat terjalin lebih intim apabila sudah nyaman.
- b. *Leveler*, dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat atau masyarakat umum, tidak ada kriteria formal.
- c. *Conversation*, perbincangan (komunikasi) merupakan aktivitas utama.
- d. *Accessibility and Accommodation*, mudah untuk dicapai atau dikunjungi (24 jam).
- e. *Regulars*, adanya pengunjung tetap. Kunjungan yang sering dan tetap dapat mempermudah orang-orang untuk mengenal dan berkomunikasi (berinteraksi).
- f. *A Low Profile*, bersifat sederhana dengan lebih fokus pada masyarakat komunitas sekitar.
- g. *Playful*, suasana menyenangkan serta dapat menarik orang-orang yang melewatinya untuk singgah atau mengunjungi *third place*.

Pola Hidup Sehat

Pola hidup sehat menurut Kus Irianto dalam buku Gizi dan Pola Hidup Sehat (2007) adalah praktek kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan menurut Soekidjo dalam buku yang sama menyarankan bahwa perilaku kesehatan pada dasarnya adalah respon seseorang (organisme) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Dengan adanya pengetahuan tentang nutrisi maka seseorang akan mampu menyediakan dan menghadirkan makanan secara seimbang, dalam komposisi antara lain adalah: kalori, protein, vitamin dan mineral, komposisi ini penting untuk menjaga stamina dan meningkatkan daya tahan tubuh. Pemenuhan unsur - unsur dalam komposisi makanan menunjang tercapainya kondisi tubuh yang sehat, adapun fungsi makanan bagi tubuh yaitu mengurangi dan mencegah rasa lapar; mengganti sel-sel yang rusak; sebagai sumber tenaga; dan membantu menyembuhkan penyakit

Teknik Bertanam di Perkotaan

Terdapat berbagai sistem penanaman pada perkotaan seperti vertikultur, hidroponik, dan akuaponik dapat dengan mudah diterapkan di area terbatas. Para penggiat *urban farming* membuat atap rumah mereka menjadi kebun atap, pagar rumah menjadi taman vertikal, dan sebangkah pipa menjadi kebun tanaman hidroponik yang subur. Menurut Ir. Temmy Desiliyarni pada buku Vertikultur: Teknik Bertanam di Lahan Sempit (2005) bahwa vertikultur adalah teknik bercocok tanam diruang/lahan sempit dengan memanfaatkan bidang vertikal sebagai tempat bercocok tanam yang dilakukan secara bertingkat. Tujuan vertikultur adalah

untuk memanfaatkan lahan yang sempit secara optimal dan menurut H.M. Resh dalam buku *Hydroponic food production* (1995) bahwa, Hidroponik adalah budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tanaman. Teknik penanaman hidroponik berkembang sangat pesat, berikut beberapa teknik menanam menggunakan metode hidroponik:

a. Sistem *DFT (Deep Flow System)*

Sistem hidroponik ini menggunakan konsep yang menggenang di dalam pipa sehingga apabila listrik mati tanaman tidak layu karena ketersediaan nutrisi.

b. Sistem *NFT (Nutrient Film Technique)*

Metode hidroponik yang wadahnya dibuat miring untuk mengalirkan air nutrisi pada akar-akar tanaman secara terus menerus tanpa menggunakan waktu.

c. Sistem *Drip (Irigasi Tetes)*

Sistem ini bersifat datar cocok untuk buah-buahan, misalnya tomat, melon, terong, atau cabai.

d. Sistem *FHS (Floating Hydroponic System)*

Sistem ini digunakan dengan cara diapungkan, dengan menggunakan netpot yang ditanamkan pada lubang styrofoam yang mengapung di permukaan larutan nutrisi.

e. Sistem *Aeroponics*

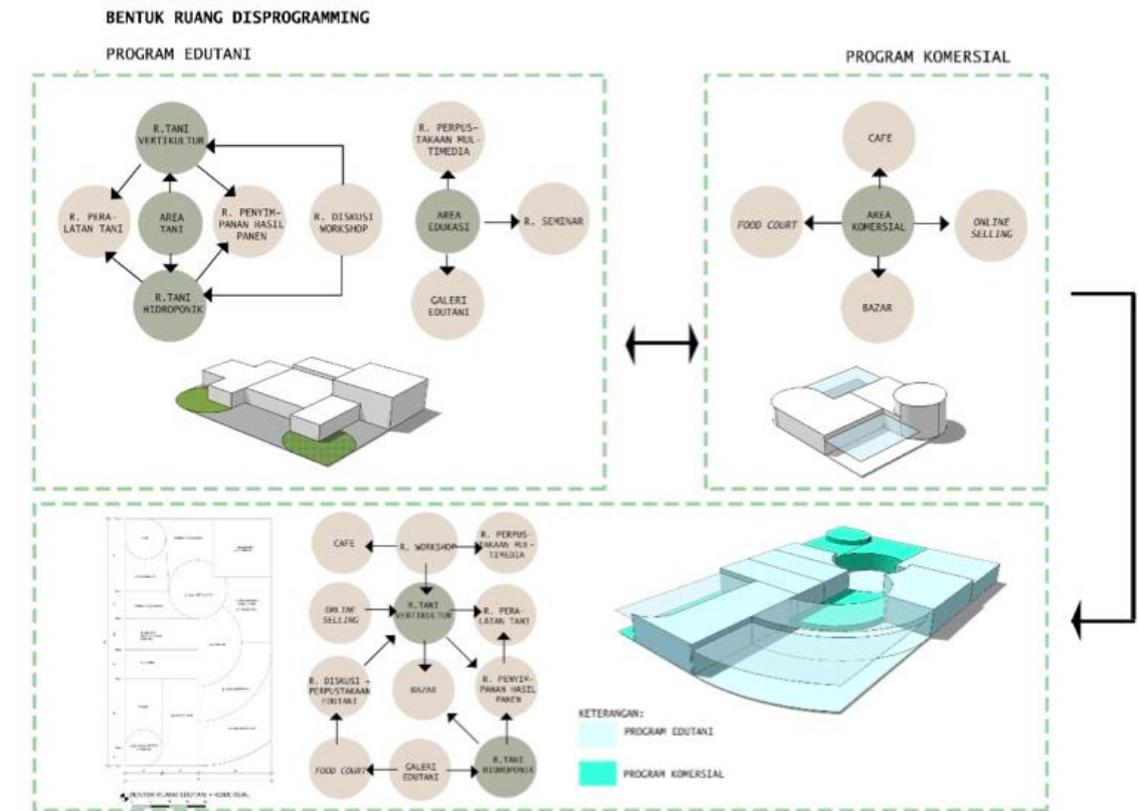
Aeroponics adalah sistem hidroponik dengan penyemprotan dengan tingkat tinggi dan penyerapan yang mudah karena langsung tertuju pada akar tanaman.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam merancang proyek ini diawali dengan metode pengumpulan data dan analisis, menggunakan metode analisis – sintesis. Metode analisis-sintesis ini merupakan metode yang diadaptasi dari buku *Notes Of The Synthesis of Form* oleh Christopher Alexander, dimana analisis berarti menguraikan sesuatu menjadi bagian, sedangkan sintesis adalah menggabungkan bagian – bagian dari sesuatu yang terurai tersebut. Dengan metode analisis-sintesis yang difokuskan pada pengamatan karakter kawasan, untuk menjawab masalah *third place* dengan menyediakan wadah aktivitas bersama yang layak bagi masyarakat di Rawa Bunga.

Metode perancangan yang digunakan yaitu menggunakan metode *disprogramming*. *Disprogramming* merupakan sebuah metode *disprogramming* oleh Bernard Tschumi yang diadaptasi dari konsep dekonstruksi yang diajukan Jaques Derrida (Tschumi, 1996). Konsepnya adalah dengan memecah sebuah fungsi dari suatu benda atau ruang lalu menumpukkannya pada ruang lain sehingga terjadi pengalaman arsitektur baru yang lebih dinamis dan berbeda. Metode ini melibatkan konfigurasi beberapa kegiatan komunitas yang tidak saling berkaitan, kemudian digabung dan dikomposisikan, sehingga menghasilkan posisi dan susunan ruang dari kedua konfigurasi tersebut yang saling menjalin dan membentuk ruang baru yang dapat menampung kegiatan dari kedua konfigurasi tersebut.

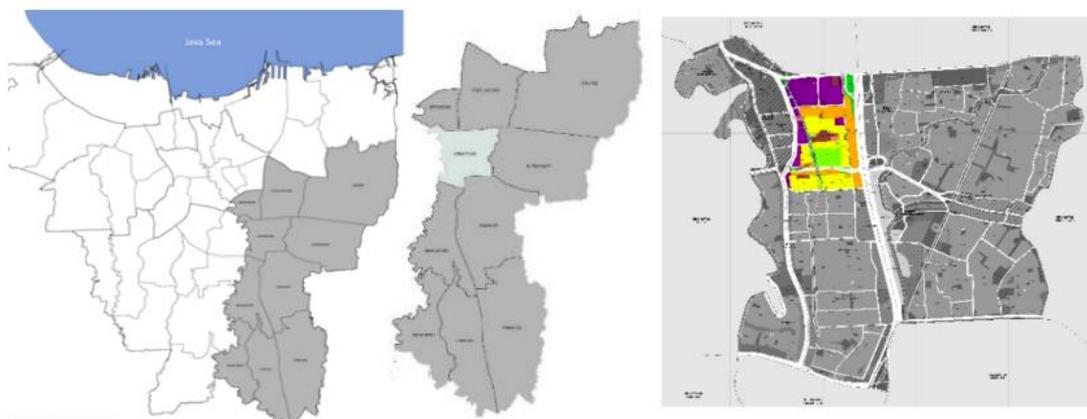
Metode *disprogramming* pada perancangan Wadah Komunitas Edutani di Rawa Bunga, Jakarta Timur ini adalah dengan menggabungkan dua program yaitu program untuk edutani seperti galeri edukasi, ruang multimedia, ruang tani vertikultur serta ruang tani hidroponik yang bersifat semi publik dengan program komersial seperti ruang *food and baverage*, ruang bazar serta cafe yang bersifat publik yang mana 2 program ini saling mengkontaminasi satu sama lain sehingga dari kombinasi 2 program tersebut dapat membentuk ruang yang dapat menampung kegiatan dari kedua konfigurasi program gabungan tersebut.



Gambar 1. Skematik Konfigurasi Metode *Disprogramming*
Sumber: Penulis, 2020

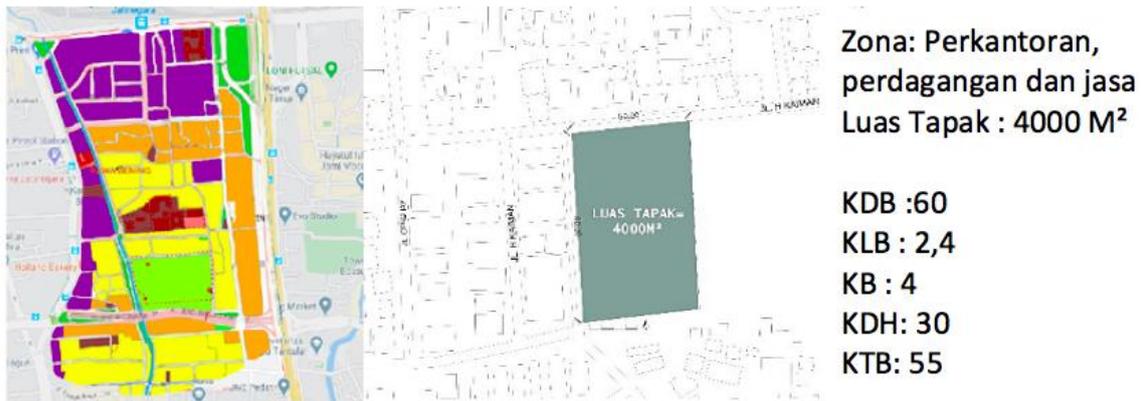
4. DISKUSI DAN HASIL Tinjauan Lokasi

Lokasi untuk studi tentang Perancangan *Third Place* dan Wadah Komunitas Edutani ini berada di Jalan H. Kaiman, Kelurahan Rawa Bunga, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Pada sisi timur tapak dibatasi oleh lahan kosong, pada sisi barat serta sisi utara tapak dibatasi oleh Jl. H. Kaiman, dan pada sisi belakang bagian selatan tapak dibatasi oleh perumahan. Tapak berada pada zona perkantoran dan perdagangan (Peraturan Zonasi 2014) dengan luas 4000m².



Gambar 2. Peta Jakarta, Peta Kecamatan Jatinegara, dan Peruntukan Lahan Kelurahan Rawa Bunga

Sumber: Google.com dan Jakartasatu.co.id, 2020



Gambar 3. Profil Tapak

Sumber: Jakartasatu.co.id dan Penulis, 2020

Tapak berada pada jalan arteri yang dapat dilalui oleh dua lajur kendaraan selebar 6m serta jalur pedestrian selebar 2m. Tapak ini berada di lokasi yang strategis dan mudah diakses dengan transportasi umum seperti: Transjakarta, mikrolet dan angkutan berbasis *online*. Hal ini sesuai dengan konsep *third place* yaitu *accessibility and accommodation*. Pada daerah sekitar tapak dipadati oleh zona perumahan, perkantoran, pemerintahan serta pendidikan (Sekolah Dasar).

Tinjauan Kebutuhan Masyarakat Sekitar

Lokasi perancangan berada di dekat *first place* (tempat tinggal) dan *second place* (tempat bekerja/sekolah). Pada area perumahan di wilayah ini, penduduknya memiliki perbedaan pendapatan ekonomi, yang seringkali menjadikan penghalang antar warga untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Pada area perumahan dengan ekonomi menengah ke bawah memiliki rumah yang saling berhimpitan sehingga warga menggunakan jalan dan gang-gang sempit sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Lokasi tapak yang sangat strategis dan sangat berpotensi sebagai tempat untuk dikembangkan menjadi *third place*, dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta dapat mempertemukan penghuni yang berada di perumahan menengah bawah dengan penghuni perumahan menengah ke atas, sesuai dengan karakter *third place* yaitu *neutral*.

Analisis Program Aktivitas dan Program Ruang

Program aktivitas disusun berdasar permasalahan, kebutuhan dan potensi warga di lokasi studi, agar perancangan sebuah *third place* yang sekigus dapat menyediakan wadah interaksi, edukasi dan sarana untuk meningkatkan perekonomian bagi masyarakat di Kelurahan Rawa Bunga dan sekitarnya, dapat diakomodasikan, yaitu (1) aktivitas berinteraksi sosial, bersosialisasi, bersantai dan bergembira, berolah raga; (2) aktivitas edukasi untuk kebiasaan makan sehat dan bertani serta (3) aktivitas ekonomi/komersial untuk membantu meningkatkan kesejahteraan komunitas tani.

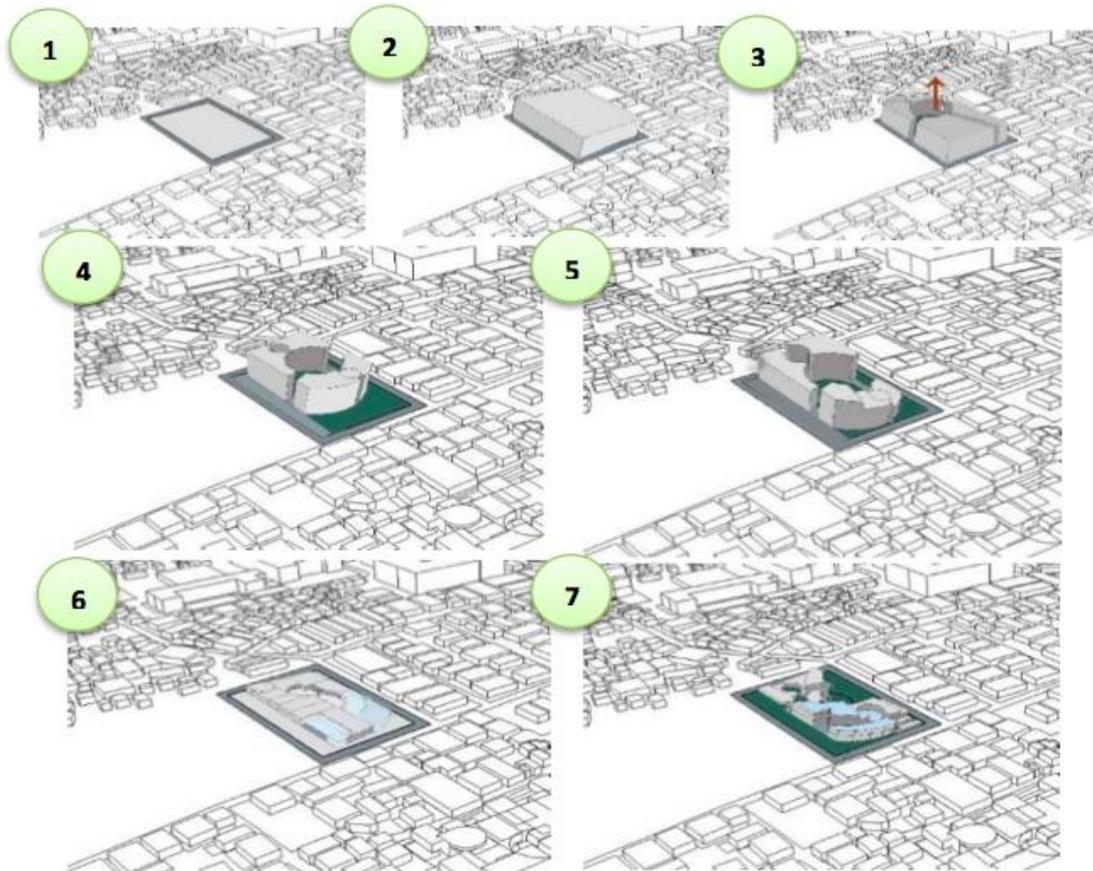
Mengacu pada analisis jenis kegiatan yang akan diakomodasikan dalam Wadah Edukasi dan Komunitas Edutani yang direncanakan, maka program ruang pada bangunan ini terbagi menjadi 3 program utama dengan beberapa program lain yang mendukung sesuai dengan karakteristik suatu *third place* adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Skematik Program Ruang
Sumber: Penulis, 2020

Proses Pembentukan Gubahan Massa

Proses pembentukan gubahan masa menggunakan metode *disprogramming*. Berdasarkan pertimbangan yang kontekstual dengan lokasi dan kondisi tapak, metode ini mendisprogram konfigurasi 2 kegiatan utama (kegiatan komunitas edutani dan kegiatan komersial), kemudian diolah, dianalisis, dan digunakan sebagai acuan dasar dalam mendesain *third place* yang sesuai dan dapat mendukung jalinan aktivitas yang akan berlangsung di dalamnya. Hasil gabungan analisis tapak serta metode *disprogramming* diimplementasikan menjadi proses desain sebagai berikut:



Gambar 5. Proses Pembentukan Gubahan Massa

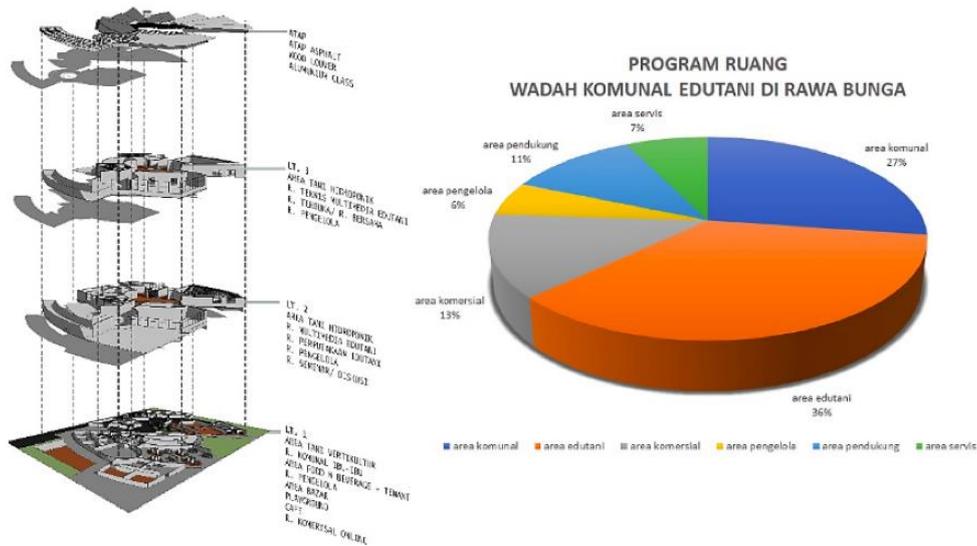
Sumber: Penulis, 2020

Proses pembentukan gubahan massa mengikuti tahap sebagai berikut:

- a. Menarik bidang sesuai dengan ketentuan Garis Sempadan Bangunan (GSB).
- b. Mengangkat bidang setinggi 4 lantai yang dibentuk sesuai dengan ketentuan peruntukan Ketinggian Bangunan dan KLB.
- c. Memberi bukaan pada bagian tengah masa untuk pencahayaan dan sirkulasi udara, serta sebagai program *playground* dan membagi bangunan agar mendapatkan pengudaraan dan pencahayaan yang cukup.
- d. Memberi coakan serta jembatan di antara 2 masa bangunan sebagai penghubung antar masa dan sirkulasi udara.
- e. Menurunkan masa serta memberi coakan sesuai dengan fungsi program tani (vertikultur) dan mengikis sudut depan sebagai bukaan view Jl. H. Kaiman.
- f. Studi volumetrik hasil dari penggabungan program edutani serta program komersial dengan menggunakan *disprogramming*.
- g. Gabungan studi volumetrik dengan memberikan coakan serta memainkan atap bangunan untuk memberikan pengalaman ruang yang berbeda.

Konsep Zoning

Pada massa bangunan di lantai 1 didominasi oleh zona publik yaitu area komunal serta area komersial hal ini berupaya agar masyarakat dari first place maupun second place tertarik untuk masuk pada bangunan ini. Pada lantai 2 dan 3 didominasi area edutain dikarenakan bersifat semi publik, area ini tidak beroperasi 24 jam secara umum. Gambar di bawah ini menunjukkan zoning tiap lantai pada bangunan ini.



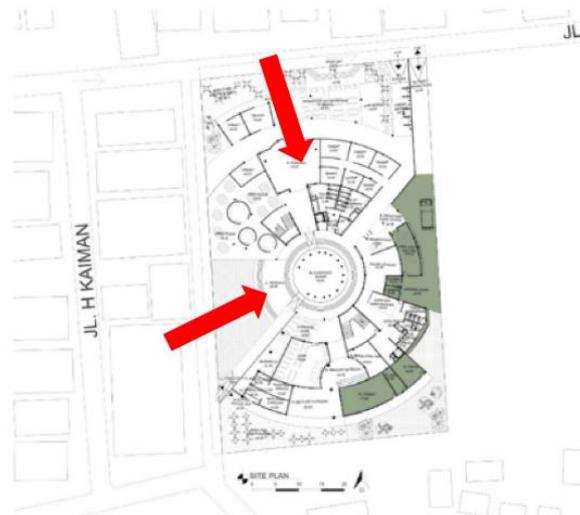
Gambar 6. Denah Exploded Zoning dan Prosentase Program Ruang
Sumber: Penulis, 2020

Pada Gambar 6 dapat dilihat program dalam bangunan yang terbagi menjadi 3 program yaitu: program utama (area edutani) 36%, program pendukung (area komunal) 27%, serta program tambahan (area komersial + area pendukung) 20%. Proyek Wadah Komunitas Edutani di Rawa Bunga, Jakarta Timur ini memiliki area bangunan seluas 4644m².

Konsep Site Plan

Penyusunan program pada perancangan ini berorientasi pada bagian tengah tapak yaitu sebagai *playground* yang dapat diakses langsung dari jalur pedestrian dan juga merupakan area titik kumpul. Hal ini untuk mengarahkan pengunjung dapat langsung melihat ke dalam tapak yang berupa area bermain anak dari sisi Jalan H. Kaiman.

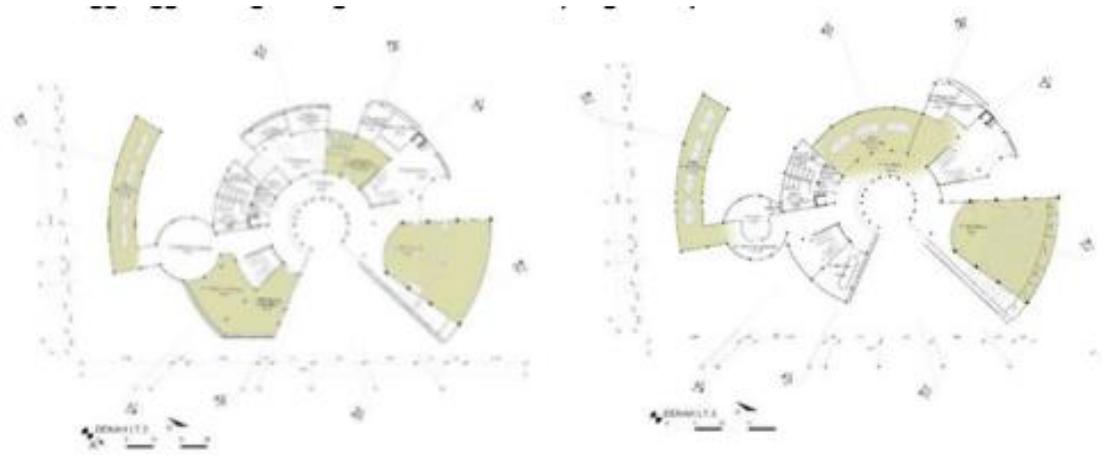
Entrance ke dalam terdapat dari 2 sisi jalan dari sisi utara dan sisi Barat, dengan *entrance* menuju ke *playground* yang berada di tengah bangunan dan *entrance* menuju area *food and beverage*. Pada sisi utara entrance ini dekat dengan dengan zona perkantoran yang ada di sekitar tapak sedangkan sisi barat dekat dengan area perumahan. Hal ini dapat memicu pengunjung untuk mudah mengakses dan berinteraksi pada bangunan ini.



Gambar 7. Site Plan
Sumber: Penulis, 2020

Konsep Denah

Pada massa bangunan di lantai 1 didominasi oleh zona publik yaitu area komunal serta area komersial agar masyarakat dari *first place* maupun *second place* tertarik untuk masuk pada bangunan ini. Pada lantai 2 dan 3 didominasi area edutani, yang bersifat semi publik, sehingga area ini tidak beroperasi 24 jam. Area *service* diletakkan di sisi timur dan selatan lantai 1 serta pada lantai basement agar aktivitas yang ada dilakukan oleh pengelola bangunan untuk merawat bangunan tidak mengganggu sirkulasi pengguna yang datang. Kemudian pada lantai 2 dan 3 ruang-ruang yang tersedia dapat dimaksimalkan oleh penggunaannya untuk fasilitas bagi komunitas edutani, yang mempunyai kegiatan bersifat semi publik, memerlukan perawatan, yang dilakukan oleh pengelola area tani, tanpa khawatir akan saling mengganggu dengan kegiatan komunitas yang lainnya.



Gambar 8. Denah Lantai 2 dan Denah Lantai 3
Sumber: Penulis, 2020

Konsep Fasad dan Material Bangunan

Pada Gambar 9 dan Gambar 10 memperlihatkan penggunaan material pada bangunan yaitu: batu bata yang diekspos pada area tani hidroponik, selain menghemat biaya pembangunan penggunaan material batu bata yang diekspos ini memberikan kesan hangat terhadap bangunan sehingga pengguna bangunan pun dapat merasakan kenyamanan seperti berada di rumah mereka, *second skin louvers* dengan menggunakan *plywood* meranti, dinding bata dan *curtain wall*. Bahan atap pada area tanam hidroponik dikombinasikan dengan bahan transparan seperti polycarbonate/acrylic dengan kapasitas penyerapan UV yang memungkinkan masuknya sinar matahari secara optimal.



Gambar 9. Perspektif Eksterior
Sumber: Penulis, 2020



R. MAKAN BAZAR



AREA PLAYGROUND

Gambar 10. Perspektif Interior
Sumber: Penulis, 2020

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Isu mengenai pola makan tidak sehat menjadi masalah perkotaan yang harus diperhatikan oleh masyarakat. Studi ini menghasilkan suatu konsep perancangan *third place* yang dapat memberikan edukasi tentang pola makan sehat, menyediakan ruang dan sarana aktivitas dan interaktif serta meningkatkan perekonomian warga di Rawa Bunga dan sekitarnya. Melalui pendekatan metode *disprogramming* untuk meningkatkan kepedulian akan pentingnya pola makan sehat serta mewadahi kebutuhan yang diperlukan masyarakat khususnya di Kelurahan Rawa Bunga dan sekitarnya diperlukan wadah berupa *third place* yang dapat memberikan edukasi tentang pola makan sehat, menyediakan ruang dan sarana aktivitas-interaktif, serta meningkatkan perekonomian warga di Rawa Bunga dan sekitarnya.

Program yang hadir pada bangunan ini memebentuk hubungan ruang yang terbuka dan fleksibel. Program dalam bangunan ini terdiri dari ruang indoor dan outdoor. Pada area terbuka di luar bangunan diterapkan dalam bentuk playground dan beberapa area komersial yang dikelilingi oleh area tani vertikultur. Selain itu terdapat area edukasi di ruang terbuka sehingga warga dapat sekaligus belajar dan mempraktekan cara menanam serta mendapat pengetahuan tentang pola makan sehat. Sehingga pengguna dapat dengan nyaman melakukan aktivitas dan berinteraksi didalamnya, serta dari program-program tersebut bangunan ini dapat memenuhi 7 kriteria bangunan *third place*.

REFERENSI

- Alexander, C. (1964). *Notes on The Synthesis of Form*. Massachusetts: Oxford University Press.
- Hohenschau, D. L. (2005). *Community Food Security And The Landscape Of Cities*. Vancouver: University of British Columbia.
- Natalia, A. (2019). *Statistik Kesejahteraan Jakarta Timur 2019*. Jakarta: BPS kota Jakarta Timur.
- Mukminin, F. A. (2018, Agustus 15). *Penyakit Degeneratif Serang Kawula Muda*. Diakses 7 April 2020, dari <https://jabar.tribunnews.com/2015/08/18/penyakit-degeneratif-serang-kawula-muda>
- Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place*. Massachusetts: Paragon House.
- Purba, F. E. (2019, November 7). *Pengelola RPTRA di Rawa Bunga Panen Sayur Mayur*. Diakses 7 April 2020, dari <http://www.beritajakarta.id/read/74088/pengelola-rptradi-rawa-bunga-panen-sayur-mayur#.XwWSZcfVJPY>
- Rokhman, Z. A. (2019). *Jatinegara dalam Angka 2019*. Jakarta: BPS kota Jakarta Timur.
- Sucipti, E., Suryanto. (2015) *Perilaku Hidup Sehat Members Fitness Center GOR FIK UNY. Medikora*, vol. XIV No. 1.
- Swari, R. C. (2020, januari 17). *Memahami Penyakit Degeneratif Beserta Jenis-jenisnya*. Diakses 7 April 2020, dari <https://helohehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/penyakit-degeneratif/>
- Tschumi, B. (1996). *Architecture and Disjunction*. London: MIT Press.

- Wastuty, P. W. (2012) Hubungan Concept, Context dan Content Pada Karya Bernard Tschumi. Lanting Journal of Architecture, Volume 1, Nomer 2.
- Zegara, F.L. 1996. *The State of Food and Agriculture*. Food and Agriculture Series. Rome